

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksius yang disebabkan oleh virus ataupun bakteri yang terjadi pada saluran pernapasan manusia baik itu saluran pernapasan atas maupun saluran pernapasan bawah. ISPA merupakan penyakit menular yang terjadi melalui penularan droplet ataupun kontak dengan seseorang yang terinfeksi bakteri atau virus penyebab ISPA. Indikasi awal yang dapat dilihat untuk mengetahui seseorang menderita ISPA yaitu dari tanda gejala yang dialami seperti demam dengan suhu $\geq 38^{\circ}\text{C}$ yang disertai batuk, pilek, nyeri tenggorokan dan sesak napas (Gohao, dkk, 2021).

ISPA merupakan infeksi saluran pernapasan akut dengan gejala demam, batuk kurang dari 2 minggu, pilek/hidung tersumbat dan sakit tenggorokan. Di Indonesia prevalensi ISPA pada tahun 2018 menurut diagnosa Tenaga Kesehatan (dokter, bidan, dan perawat) dan gejala yang dialami sebanyak 9,3 persen (Kemenkes, 2018).

Menurut Riskesdas (Riset Kesehatan Dasar) (2018) prevalensi penyakit ISPA di Indonesia sebanyak 1.017.290 jiwa dengan persentase (4,4 %), dengan provinsi terbanyak yang menderita ISPA adalah Papua (10,5 %), Bengkulu (8,9 %), Papua Barat (7,5 %), NTT (7,3 %) dan Kalimantan Tengah (6,2 %). Prevalensi ISPA pada balita sebanyak 93.620 jiwa dengan

presentase (7,8 %) dengan provinsi terbanyak balita yang menderita ISPA adalah Bengkulu (14 %), Jawa Timur (12,9 %), NTT (12,6%), Papua (11,9 %), dan Kalimantan Tengah(11,8 %) (RISKESDAS, 2018)

Menurut *World Health Organization (WHO)* memperkirakan kejadian ISPA di negara berkembang dengan angka kematian balita diatas 40 per 1000 kelahiran hidup adalah 15-20% pertahun pada usia anak. Di Indonesia penyebab kematian pertama pada anak usia balita dan usia anak adalah penyakit ISPA, selain itu juga ISPA merupakan 10 penyakit terbanyak di rumah sakit. Survei mortalitas ISPA pada tahun 2015 menyebutkan bahwa ISPA adalah penyebab kematian terbesar dengan presentase 22,30 % dari seluruh kematian anak di Indonesia (WHO, 2013 dalam Nurseptiyani 2019).

Kematian yang disebabkan oleh ISPA mempunyai beberapa faktor risiko yang meningkatkan kejadian dan beratnya penyakit ISPA, yaitu status gizi, pemberian ASI eksklusif, suplementasi vitamin A, suplementasi zinc, bayi premature, vaksinasi dan lingkungan yang tidak bersih (Kartika, 2017).

ISPA merupakan sepuluh penyakit tertinggi yang dialami oleh masyarakat di Kota Samarinda dengan prevalensi ISPA pada tahun 2016 sebanyak 7.717 jiwa dan pada tahun 2017 sebanyak 3.456 jiwa. Dimana pada tahun 2017 ISPA mengalami penurunan karena Puskesmas yang ada di Kota Samarinda belum seluruhnya melaporkan data kasus penyakit ISPA ini pada Dinas Kesehatan Kota Samarinda (Dinkes, 2017).

Salah satu gejala ISPA adalah batuk pilek, dimana kebanyakan orang tua menganggap bahwa batuk pilek adalah masalah yang sering terjadi dan wajar dialami oleh balita. Orang tua beranggapan bahwa batuk pilek tidak

perlu penanganan yang khusus dan bisa sembuh dengan sendirinya. Meskipun bisa sembuh dengan sendirinya, batuk pilek juga harus diwaspadai jika terlalu sering terjadi dan dalam jangka waktu yang lama. Kejadian batuk pilek pada balita di Indonesia diperkirakan 3-6 kali pertahun. Dimana dapat diartikan bahwa seorang balita mengalami batuk pilek dalam setahun sebanyak 3-6 kali. Penanganan batuk pilek pada umumnya bertujuan untuk mengurangi gejala tidak untuk menyembuhkan. Salah satu penanganan yang dapat diberikan adalah terapi non farmakologi .

Menurut Hartono (dalam Sagita, 2021) penanganan batuk pilek secara non farmakologi lebih aman digunakan karena tidak ada efek samping seperti menggunakan obat-obatan. Dimana terapi non farmakologi menggunakan proses fisiologis. Salah satu terapi non farmakologi yang dapat digunakan untuk mengurangi batuk pilek adalah terapi pijat batuk pilek atau *common cold massage therapy*.

Terapi pijat common cold adalah terapi relaksasi untuk menurunkan rasa gelisah dan depresi pada saluran pernapasan. Dimana terapi pijat common cold akan merelaksasi otot-otot pernapasan dan memperbaiki sirkulasi darah yang dapat meningkatkan aktifitas neurotransmitter serotonin sehingga terjadi penurunan kadar hormone adrenalin dan terjadilah peningkatan daya tahan tubuh. Menurut penelitian Nurjanah (2020) menyebutkan bahwa common cold massage therapy sangat efektif untuk bayi atau anak yang menderita batuk pilek (Nurjanah, dkk 2020).

Berdasarkan pemaparan diata, penulis tertarik untuk menulis Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) dengan judul “Analisis Praktik Klinik

Keperawatandengan Intervensi *Common Cold Massage Therapy* pada Anak dengan ISPA Non Pneumonia untuk Mengurangi Batuk Pilek Di Wilayah Muara Pahu”.

B. Perumusan Masalah

Perumusan masalah dalam Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) ini adalah “Bagaimana Analisis Praktik Klinik Keperawatan Dengan Intervensi *Common Cold Massage Therapy* Pada Anak Dengan ISPA Non Pneumonia sebagai terapi komplementer untuk mengurangi gejala batuk pilek dan memberikan rasa nyaman pada anak.

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIA-N) ini bertujuan untuk melakukan analisis terhadap kasus kelolaan pada pasien ISPA dengan intervensi *common cold massage therapy* sebagai terapi komplementer untuk mengurangi gejala batuk pilek dan memberikan rasa nyaman pada anak.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis kasus kelolaan pada pasien dengan diagnosis ISPA
- b. Menganalisis intervensi *common cold massage therapy* sebagai terapi komplementer untuk mengurangi gejala batuk pilek dan memberikan rasa nyaman

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi Penulis

Hasil penulisan ini diharapkan berguna bagi penulis, sehingga penulis dapat menganalisis praktik klinik keperawatan pada pasien ISPA dengan common cold massage therapy untuk mengurangi gejala batuk pilek dan memberikan rasa nyaman pada anak.

b. Bagi Penulis Selanjutnya

Hasil penulisan ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan sebagai referensi bagi penulis lain dalam melanjutkan penulisan dan penelitian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perawat

1) Memberikan masukan dan contoh dalam melakukan inovasi keperawatan untuk menjamin kualitas asuhan keperawatan yang baik dan memberikan pelayanan Kesehatan yang lebih baik pada perawatan anak dengan ISPA.

2) Menambah pengetahuan perawat untuk memberikan proses asuhan keperawatan yang lebih berkualitas terhadap pasien ISPA dengan terapi pijat untuk mengurangi gejala batuk pilek.

3) Menambah wawasan dan pengetahuan bagi perawat ners dalam memberikan asuhan keperawatan

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penulisan ini dapat sebagai bahan referensi dalam kegiatan proses belajar dan bahan Pustaka tentang Tindakan keperawatan *common cold massage therapy* sebagai terapi komplmenter pada anak dengan ISPA.

c. Bagi Klian dan Keluarga

Hasil penulisaan ini dapat memberikan informasi kepada pasien dan keluarga sehingga diharapkan memahami dengan baik bahwa *common cold massage therapy* dapat digunakan sebagai terapi komplementer pada anak.